



Revitalisasi Nilai-nilai *Imago Dei* dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital

Yanni Paembonan¹, Daniel Ronda²

¹Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Toraja, Indonesia

²Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, Makassar, Indonesia

yannipaembonan95@gmail.com

Article History

Received

10 Oktober 2024

Revised

29 November 2024

Accepted

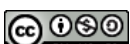
11 Desember 2024

Abstract: *The digital era presents new challenges in shaping children's character. Technology, social media, and wide access to information often significantly influence children's mindsets, behaviors, and morality, distancing them from theological principles and Christian teachings. This research explores revitalizing "Imago Dei" in forming children's characters, especially in the increasingly complex digital environment. Christian education not only functions as a transfer of knowledge but also as a medium for restoring the image of God. A qualitative approach was employed using a literature review and field observation of educational practices in Christian schools. The results indicate that the revitalization of the "Imago Dei" can be a solution to counteract the negative effects of the digital era on children's morality and integrity. Emphasizing character formation through Christian values such as love, truth, and justice will strengthen children's ability to reflect the image of God in an increasingly individualistic and materialistic world.*

Keywords: *character of children, christian teaching, digital era, imago dei, theology*

Abstrak: Era digital menghadirkan berbagai tantangan baru dalam pembentukan karakter anak. Teknologi, media sosial, dan akses informasi yang luas seringkali memengaruhi pola pikir, perilaku, dan moralitas anak secara signifikan, menjauhkan anak dari prinsip-prinsip teologi dan ajaran Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi nilai-nilai "*Imago Dei*" dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam lingkungan digital yang semakin kompleks. Pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu tetapi juga sebagai transmisi untuk memulihkan citra Allah. Pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, observasi lapangan terhadap praktik pendidikan di sekolah-sekolah Kristen. Hasilnya menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai "*Imago Dei*" dapat menjadi solusi untuk menangkal dampak negatif era digital terhadap moralitas dan integritas anak. Penekanan pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai Kristen seperti kasih, kebenaran, dan keadilan akan memperkuat kemampuan anak untuk merefleksikan *Imago Dei* dalam dunia yang semakin individualistik dan materialistik.

Kata Kunci: ajaran kristen, era digital, *imago dei*, karakter anak



1. Pendahuluan

Dalam teologi Kristen, *Imago Dei* adalah konsep fundamental yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Lebih lanjut dijelaskan oleh John H. Walton bahwa gambar Allah merupakan konsep teologis yang sangat penting dalam Alkitab. Konsep ini tidak terlepas dari signifikansi kultural yang juga sangat penting untuk diketahui. Dalam konteks Near Eastern, konsep gambar Allah lebih digunakan untuk para penguasa yang menunjukkan kekuasaan serta otoritasnya dengan mendirikan patung-patung dirinya di wilayah kekuasaannya. Di Mesir, tempat di mana Israel pernah dijajah dan kemungkinan kitab ini Kejadian ditulis pada masa Israel keluar dari Mesir, konsep gambar Allah digunakan hanya secara khusus bagi Firaun dalam pengertian kekuasaan dan hak prerogatifnya.¹ Kemudian berkembang pemahaman bahwa gambar merujuk pada karakter, spiritual, moral, rasional, dan relasional dan rupa pada bentuk dan wujud fisik.² Konsep "*Imago Dei*", mencakup kapasitas manusia untuk berelasi dengan Allah dan sesama, serta kemampuan untuk hidup dalam kasih, kebenaran, dan keadilan.³

Namun, akibat kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3), citra Allah ini menjadi rusak, sehingga manusia tidak lagi mencitrakan Allah sebagai pencipta. Perilaku dan tindakannya mencitrakan dirinya sendiri dan sering diperdaya oleh tawaran duniawi, yang menghalangi citra Allah yang tidak lagi tampak pada diri manusia. Senada dengan Jimmy Sugiarto yang menekankan bahwa dosa tidak hanya menyebabkan kerusakan aspek moral dan spiritual manusia, tetapi juga merusak hubungan antara manusia dan Allah. Konsep *Imago Dei* yang dimiliki manusia bukan hanya tentang atribut ilahi, melainkan hubungan yang terjalin dengan Allah dan sesama. Kerusakan ini, menurut penulis, harus dipulihkan melalui pemulihan relasi dengan Allah, yang terjadi melalui karya keselamatan Yesus Kristus.⁴ Pandangan teologi relasional menekankan bahwa pemulihan gambar dan rupa Allah harus dilihat sebagai pemulihan hubungan, bukan hanya pemulihan sifat-sifat atau karakter ilahi dalam diri manusia.

Era digital telah mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia, demikian halnya yang diulas oleh Rolin Ferdilianto, bahwa teknologi memengaruhi interaksi sosial serta ruang publik yang juga merambat pada gereja.⁵ Hal ini juga tak dapat dipungkiri dalam cara anak belajar, berinteraksi, dan mengembangkan karakter. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, anak sekarang hidup di dunia yang terhubung

¹ Genesis, *The NIV Application Commentary; Gran Rapids* (Michigan: Zondervan, 2001), 130–131.

² M. Sudhi Dharma, *Serupa Dengan Kristus*, 3rd ed. (Yogyakarta: Andi, 2023), 238.

³ Susannah Heschel, "Theological Affinities in the Writings of Abraham Joshua Heschel and Martin Luther King, Jr.," *Black Zion* 50, no. 2 (2023): 136.

⁴ Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138–147.

⁵ Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo, "Manusia Sebagai Homo Digitalis," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 55–69.

melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya. Dalam kondisi dan situasi yang dialami oleh setiap anak dapat mempengaruhi kemampuan resiliensinya. Hal inipun ditandaskan oleh Justitia Vox bahwa semenjak terjadinya covid 19, kebutuhan akan penggunaan *Youtube*, platform digital, *game online* menjadi sahabat dan ruang bagi anak dalam berelasi.⁶

Teknologi membawa banyak manfaat, tetapi juga tantangan besar bagi pembentukan karakter, terutama dalam perspektif pendidikan anak. Kehidupan digital yang serba cepat sering kali mengarah pada konsumerisme, hedonisme, individualisme, dan relativisme moral, berdasarkan pemahaman F Frastati.⁷ Semua ini bertentangan dengan nilai-nilai teologis yang diajarkan oleh gereja dan pendidikan Kristen. Dalam *History Today* vol. 70, dinyatakan bahwa, “*At its best, social media is a remarkable mechanism for exchanging ideas, book recommendations and contacts*”. Dalam hal ini ditunjukkan aspek sosial sekaligus kegembiraan dari pertukaran ide dan gagasan melalui media sosial. Akan tetapi pada waktu yang bersamaan Catherine Fletcher juga menyatakan bahwa, “*Social media is spectacularly bad at nuance: the subtlety that is a mark of good*”. Bagi Catherine media sosial memiliki keterbatasan dalam hal yang membutuhkan kejelian dan kecermatan. Oleh karena itu, kualitasnya disamakan dengan tabloid headline menarik perhatian namun mengandung unsur kegaduhan.⁸ Dampak yang ditimbulkan ada sisi baik dan buruk. Hal inipun yang akan ditimbulkan dalam kehidupan anak yang selalu bersentuhan dengan alat-alat digital.

Bertolak dari Alkitab, revitalisasi nilai-nilai *Imago Dei* dalam diri manusia terjadi melalui Yesus Kristus, yang adalah gambaran Allah yang sejati dan sempurna (Kol. 1:15). Oleh karena itu, pembentukan karakter anak di era digital tidak dapat dipisahkan dari proses teologis untuk membawa anak kembali pada rekonstruksi citra Allah yang hilang. Menurut Hendrik Legi, bahwa Pendidikan Kristen harus mengarahkan anak untuk meneladani Kristus, yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan keadilan Allah dalam setiap aspek kehidupan.⁹ Realitas menunjukkan bahwa pengaruh era digital sering kali melemahkan proses ini. Berdasarkan hasil penelitian UNICEF di Indonesia tentang kebiasaan daring anak Indonesia dilaporkan bahwa Sebagian besar anak menggunakan Internet setiap hari selama rata-rata 5,4 jam per hari atau 89%. Pembatasan penggunaan internet hampir 70% anak memiliki aturan tentang penggunaan internet yang diberlakukan oleh orang tua, akan tetapi hanya 21,2% anak mematuhi peraturan tersebut. Kegiatan daring paling umum kedua bagi anak adalah mengakses konten

⁶ Asteria Aritonang dan Sylvana Apituley (Peny.), *Berteologi Dalam Sejarah: Masa Lalu Memanusiakan, Masa Depan Yang Purnakala*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 171–176.

⁷ Frastin Frastati, “Pendidikan Agama Kristen, Dekadensi Moral Dan Generasi Z,” *Adiba : Journal Of Education* 4, no. 4 (2024): 644–653.

⁸ Catherine Fletcher, “Social Media Favours the Quirky, the Visual, the Gruesome,” 2020.

⁹ Hendrik Legi, *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Tasikmalaya: Edu Publisir, 2022), 12–14.

hiburan seperti film dan video dan mengobrol serta berteman adalah hal utama bagi anak (86,5%). Kemudian 51% anak tidak membagikan pengalaman kepada siapapun tentang kegiatan daring yang dilakukan. Ada 43,8% orangtua berkata bahwa anak menceritakan tentang kegiatan darangnya. Selebihnya anak menceritakan pengalamannya terutama kepada teman. Anak menggunakan akun rahasia atau profil palsu untuk mengikuti orang lain dan memposting sesuatu yang merasukai. Sekitar 13,4% anak memiliki akun yang dirahasiakan dari orangtua. 32,1% anak membagikan informasi pribadinya dengan orang yang belum dikenali secara langsung dan 24% anak bertemu secara langsung dengan orang yang dikenali secara daring. 48% pernah mengalami perundungan oleh anak lain. 50,3% anak telah melihat konten bermuatan seksual melalui media sosial. 2% anak telah diperlakukan atau diancam untuk melakukan kegiatan seksual.¹⁰ Berdasarkan data tersebut maka nyata bahwa akses yang tidak terbatas pada informasi melalui internet membuat anak terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Kristen. Konten-konten yang bersifat pornografis, kekerasan, berita hoax dan budaya populer yang mempromosikan kesenangan duniawi sering kali mengarahkan anak menjauh dari pemahaman tentang martabat dan nilai manusia sebagai ciptaan Allah. Selain itu, media sosial dapat menciptakan tekanan sosial yang kuat bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan standar duniawi, sehingga mengikis integritas dan moralitas anak.

Dari ulasan di atas penulis setuju dengan pernyataan beberapa penulis tentang konsep revitalisasi *Imago Dei* dalam membentuk karakter anak di tengah era digital. Pada dasarnya, konsep-konsep yang ditawarkan oleh penulis mengarah dan berada pada poros ajaran teologi yang lebih kontemporer dan modern serta kontekstual sesuai perkembangan zaman. Revitalisasi nilai-nilai *Imago Dei*, pertama-tama di mulai dari masa anak, di mana masa ini adalah masa emas untuk memenangkan jiwa-jiwa demi keberlangsungan di masa yang akan datang. Fondasi awal persekutuan dengan Tuhan harus dibangun mulai dari anak. Bukan berarti anak dilarang untuk hidup dan bersentuhan dengan teknologi, akan tetapi harus bijak dalam menggunakannya, sehingga anak tidak lupa akan eksistensinya yang sesungguhnya.

Pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak untuk memahami dan menghidupi *Imago Dei* di tengah era digital. Pendidikan Kristen tidak hanya harus memberikan pengetahuan intelektual tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter yang sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, konsep teologi *Imago Dei*, akan menjadi pisau analisis dalam tulisan ini untuk dapat menangkalkan karakter negatif anak, karena menyadari dirinya sejak awal sebagai ciptaan yang sangat dikasihi oleh Allah. Tulisan ini akan menghasilkan sebuah teologi dalam merevitalisasi nilai-nilai

¹⁰ Kegiatan Daring and Keamanan Daring, "Pengetahuan Dan Kebiasaan Daring Anak Di Indonesia Sebuah Kajian Dasar 2023 Pengetahuan Dan Kebiasaan Daring Orang Tua Di Indonesia Sebuah Kajian Dasar 2023" (2023): 36–39.

Imago Dei dalam pembentukan karakter anak, yang merupakan pengembangan dari beberapa penelitian terdahulu yang menekankan pada makna *Imago Dei* secara utuh dalam bingkai teologi penciptaan seperti halnya yang ditulis dalam artikel Sitanggang, Pintor Marihot, and Helen Yulanda Manurung "Eksistensi Dan Konsistensi Manusia Sebagai *Imago Dei*."¹¹ Tulisan ini hanya dalam konsep yang utuh tentang eksistensi dan konsistensi manusia secara umum, sedangkan penulis lebih spesifik pada karakter anak dalam kaitannya dengan era digital. Selain itu, tulisan Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo, "Manusia Sebagai Homo Digitalis", lebih diarahkan pada konsep tentang kebiasaan manusia yang tidak terlepas dari pemanfaatan alat-alat digital, dan tidak mengkaji secara teologi dan tidak menyinggung bahwa manusia adalah *Imago Dei*. Sedangkan dalam tulisan ini berangkat dari konsep teologi *Imago Dei* yang sekaligus digunakan sebagai pisau analisis. Dan beberapa penelitian yang lainnya yang serupa tapi tidak sama di beberapa bagian dalam tulisan ini, oleh karena itu penulis menyebutnya sebagai pengembangan dari penelitian terdahulu yang mengkaji dua aspek yakni revitalisasi nilai-nilai *Imago Dei*, dan pembentukan karakter anak.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi.¹² Studi pustaka meliputi literatur teologis mengenai *Imago Dei*, termasuk karya-karya Karl Barth, Jürgen Moltmann, dan Stanley J. Grenz, dan beberapa tulisan dalam jurnal ilmiah yang mutakhir. Literatur ini sebagai *state of art* dan juga untuk memahami konsep teologis *Imago Dei* dalam konteks pendidikan Kristen di era digital. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan observasi terhadap praktik pendidikan di sekolah-sekolah Kristen Yayasan Gereja Toraja (YPKT) Tingkat PAUD sebanyak 3 sekolah dan SD sebanyak 2 sekolah yang telah terpapar secara signifikan oleh perkembangan teknologi digital. Observasi ini dilakukan untuk mengeksplorasi konsep-konsep teologi dalam pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Kolaborasi antara pendapat teolog dan konsep pendidikan Kristen yang ada di lapangan akan didialogkan untuk merevitalisasi "*Imago Dei*" menangkalkan dampak negatif era digital terhadap karakter anak. Juga untuk mendapatkan perspektif lebih dalam mengenai tantangan dan strategi dalam mengintegrasikan pendidikan Kristen dengan dunia digital dan tidak meninggalkan ajaran teologi Kristen.

Dengan demikian tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran teologi modern dan kontemporer serta pemanfaatan teknologi dalam membentuk karakter anak. Adapun konsep yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah

¹¹ Pintor Marihot Sitanggang and Helen Yulanda Manurung, "Eksistensi Dan Konsistensi Manusia Sebagai *Imago Dei*," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 31–44.

¹² Suci Atiningsih M. Fathun Niam, Emma Rumahlewang, Hesti Umiyati, Ni Putu Sintia Dewi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Widina, 2024), 56.

untuk merevitalisasi nilai-nilai *Imago Dei* dalam praktek pendidikan Kristen. Serta konsep teologi *Imago Dei* menjadi landasan untuk menjadi pijakan anak dalam menemukan eksistensinya sebagai ciptaan yang bermartabat dan berkarakter kristiani.

3. Hasil dan Pembahasan

Tantangan Era Digital terhadap Pembentukan Karakter Anak

Perubahan signifikan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pembentukan karakter anak. Teknologi digital telah mengubah cara anak berinteraksi, belajar, dan memandang dunia.¹³ Teknologi dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan dengan memanfaatkan media digital yang memberikan simulasi situasi sosial yang realistis.¹⁴ Dalam konteks teologi Kristen, era ini menghadirkan tantangan besar terhadap upaya revitalisasi *Imago Dei* (citra Allah) dalam diri manusia, karena nilai-nilai yang berkembang di dunia digital sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Kristen.

Akses anak terhadap internet yang begitu luas membuat anak terpapar pada informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral Kristen. Dalam beberapa penelusuran yang menjadi salah satu kegiatan PKM diadakan sosialisasi untuk menekan berita-berita yang kurang edukatif dan dijumpai bahwa dunia digital memproduksi bukan hanya tayangan yang edukatif, akan tetapi juga berbagai informasi yang negatif, kebohongan dan *hoax*.¹⁵ Tawaran-tawaran yang menarik dalam bentuk video, gambar, *game online* dan kata-kata menjadi “candu” bagi anak. Kecanduan terhadap tayangan-tayangan yang ditawarkan dapat mengubah pola hidup anak dan karakternya dalam berelasi dengan sesamanya. Kecanduan ini dapat mengakibatkan ketergantungan dalam pola hidup anak. Lebih lanjut juga dalam penjelasan Jeremy Black yang mengatakan bahwa, *the disorders of social media can also be the liberty of alternative interpretation*.¹⁶ Kebebasan yang diperoleh ini membuka ruang terbuka, sehingga internet dapat mengubah pola penyampaian dan penguasaan informasi.

Selain itu, interaksi digital yang semakin meningkat cenderung mengurangi kualitas interaksi tatap muka yang esensial dalam pembentukan empati, kasih, dan karakter Kristen. Manusia, sebagai ciptaan yang diciptakan dalam gambar Allah, diciptakan untuk hidup dalam relasi. Namun, era digital menciptakan pola relasi yang dangkal dan sering kali terpusat pada kepentingan diri sendiri. Sebagai contoh, anak lebih mudah tergoda untuk mencari validasi diri melalui jumlah “like” dan “follow” di media sosial daripada membangun relasi yang bermakna dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Dalam penelitian-penelitian terdahulu pun menemukan hal yang sama

¹³ Desi Sianipar, “Media Pembelajaran Di Era Digital,” in *Berteologi Dalam Sejarah: Masa Lalu Memanusiakan Masa Depan Yang Purnakala* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 121–132.

¹⁴ Pebe Untung, Setblon Tembang, and Feriyanto Feriyanto, “Model Pendidikan Berbasis Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Dan Implikasinya Bagi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pengajaran Kepada Anak,” in *Meninjau Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Perspektif Teologi Kristen, Pendidikan, Kepemimpinan, Etika Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2024), 39.

¹⁵ Ida Nugroho Saputro et al., “Sosialisasi Berita Hoax Untuk Mencegah Penyebaran Berita Hoax Di Desa Jatingarang,” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2023): 1793–1798, <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5187>.

¹⁶ Bodley Head, “Is Social Media Good for History?,” *History Today*.

bahwa interaksi di media sosial dapat berdampak pada perkembangan karakter, termasuk isu-isu terkait citra diri dan kebutuhan untuk validasi daring, yang dapat merusak integritas karakter.¹⁷

Di sinilah krisis identitas dalam diri anak mulai muncul, anak berangsur-angsur merasa kehilangan makna dan tujuan hidup karena identitasnya dibentuk oleh persepsi dunia digital.¹⁸ Dan bukan oleh pemahaman sebagai ciptaan yang mulia, diciptakan menurut gambar Allah. Demikian juga yang menjadi temuan dalam tulisan Y. Indarta tentang dunia digital (*Meta verse*: tantangan dan peluang dalam dunia pendidikan) bahwa krisis ini semakin mendalam karena standar keberhasilan yang ditetapkan oleh dunia digital lebih berfokus pada hal-hal materi dan popularitas.¹⁹ Sehingga pada akhirnya mereduksi nilai diri anak pada hal-hal yang negatif, mulai dari cara berpikir, bertindak, dan berperilaku.

Nilai-nilai *Imago Dei* dalam Pendidikan Karakter di Era Digital

Di era digital, tantangan karakter semakin kompleks. Anak menghadapi derasnya informasi, disrupsi teknologi, dan kecenderungan degradasi nilai. Media sosial, misalnya, sering kali memunculkan tekanan sosial, narasi kebencian, dan manipulasi emosi.²⁰ Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter berbasis *Imago Dei* dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun manusia yang memiliki integritas, kedewasaan emosional, dan kepekaan moral. Konsep *Imago Dei*, yang berarti manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27), memiliki relevansi yang sangat mendalam dalam pendidikan karakter terutama di era digital. Secara teologis, *Imago Dei* menegaskan nilai intrinsik manusia sebagai makhluk yang memiliki kapasitas untuk berpikir, merasa, bertindak secara moral, dan hidup dalam relasi dengan Tuhan, sesama, serta lingkungan.²¹ Era digital dengan segala kompleksitasnya, menuntut penerapan nilai-nilai ini untuk membentuk karakter generasi yang tangguh, bijak, dan bertanggung jawab.

Salah satu nilai utama dari *Imago Dei* adalah martabat manusia. Martabat ini mengajarkan bahwa setiap individu, tanpa memandang ras, gender, status sosial, atau latar belakang, memiliki nilai yang tak ternilai di hadapan Tuhan.²² Di era digital, prinsip ini mendorong generasi muda untuk menghargai keberagaman dan menolak segala bentuk diskriminasi atau ujaran kebencian yang kerap kali berkembang di ruang maya. Sebagai contoh, pendidikan karakter dapat menanamkan rasa hormat terhadap sesama

¹⁷ Kartika Sagala, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 01 (2024): 1–8.

¹⁸ Akilah Mahmud, "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial," *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (2024): 279–311.

¹⁹ Yose Indarta et al., "Metaverse: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3351–3363.

²⁰ Jhon Leonardo Presley Purba and Sari Saptorini, "Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 123–134.

²¹ Andreas Maurenis Putra, "Alam, Manusia Dan Teknologi: Analisis Filosofis Dan Refleksi Teologis Terhadap Krisis Modern," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 45–68.

²² Sugiarto, Gaol, and Litaay, "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah."

melalui penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, seperti dalam komunikasi daring yang santun dan inklusif.

Selanjutnya, *Imago Dei* menekankan nilai bahwa manusia adalah makhluk relasional. Sebagai gambar Allah yang hidup dalam kesatuan relasi Trinitas, manusia dipanggil untuk hidup dalam harmoni dengan sesama. Relasi ini menghadirkan tantangan baru di era digital, di mana hubungan interpersonal sering tergantikan oleh hubungan virtual.²³ Pendidikan karakter berbasis *Imago Dei* mengarahkan individu untuk mengembangkan relasi yang autentik, penuh kasih, dan saling membangun. Hal ini dapat diterapkan melalui edukasi digital yang menekankan penggunaan media sosial untuk membangun jaringan yang positif dan mendukung, bukan sekadar interaksi merusak.

Aspek lain dari nilai *Imago Dei* adalah kemampuan manusia untuk berpikir kritis dan bertindak secara moral. Sebagai gambar Allah yang menciptakan, manusia memiliki potensi kreatif dan kapasitas untuk membedakan yang benar dari yang salah.²⁴ Di tengah era digital yang dipenuhi informasi palsu (*hoax*), anak dan remaja perlu dilatih untuk berpikir kritis, mengevaluasi sumber informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter berbasis *Imago Dei* menanamkan kesadaran akan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam setiap tindakan, baik di dunia nyata maupun dunia digital.

Nilai *Imago Dei* yang ada dalam diri manusia adalah kemampuan dalam mengelola ciptaan Allah.²⁵ Di era digital, hal ini dapat diartikan sebagai panggilan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, menjaga lingkungan, dan menghindari eksploitasi sumber daya alam demi kemajuan teknologi. Pendidikan karakter yang berakar pada nilai ini dapat mengarahkan generasi muda untuk menciptakan inovasi digital yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesejahteraan bersama, bukan sekadar mengejar keuntungan pribadi atau kepentingan ekonomi semata. Namun, penerapan nilai-nilai *Imago Dei* dalam pendidikan karakter di era digital memerlukan pendekatan yang kontekstual. Institusi pendidikan perlu bekerja sama untuk mengintegrasikan nilai-nilai teologis ini ke dalam kurikulum yang relevan dan menarik bagi anak muda. Pendekatan berbasis teknologi, seperti aplikasi pendidikan, video interaktif, dan permainan edukatif, dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual secara kreatif.

Studi-studi menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai agama memiliki dampak positif dalam membentuk karakter. Menurut Smith & Denton dalam buku *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*, kehadiran nilai-nilai spiritual dalam kehidupan anak dapat membantu menghadapi tekanan sosial dan moral dengan lebih baik.²⁶ Demikian pula, penelitian oleh Lickona dalam *Educating for Character* menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai moral

²³ Sherly Masnidar, "Dari Relasi Menuju Partisipasi: Sebuah Teologi Keterhisaban Identitas Manusia Ke Dalam *Imago Dei* Pada Konteks Autisme," *Kurios* 9, no. 2 (2023): 324.

²⁴ Connie Laurina, "Konsep Manusia Sebagai *Imago Dei* Dan Implikasinya Terhadap Konseling Alkitabiah," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 34–45.

²⁵ Sitanggang and Manurung, "Eksistensi Dan Konsistensi Manusia Sebagai *Imago Dei*."

²⁶ M. L. Smith, C., & Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives* (American: Oxford University Press, 2005), 243.

universal dapat menghasilkan individu yang lebih etis dan bertanggung jawab.²⁷ Pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan karakter, dengan menekankan perlunya alat digital yang mendukung pembelajaran berbasis nilai. Implementasi ini sejalan dengan pendekatan teologis *Imago Dei*, yang mengarahkan manusia untuk menggunakan teknologi sebagai sarana membangun dunia yang lebih baik.

Dapat dikatakan bahwa pada era digital yang serba canggih, pendidikan karakter berbasis *Imago Dei* menawarkan solusi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Nilai-nilai martabat, relasionalitas, kreativitas, dan tanggung jawab moral dari *Imago Dei* menjadi landasan yang kokoh untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, generasi mendatang dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga menggunakannya untuk kebaikan bersama, sesuai dengan panggilan sebagai gambar dan rupa Allah.

Urgensi Revitalisasi Nilai-nilai *Imago Dei* dalam Pendidikan Karakter di Era Digital

Perspektif teologi Kristen, menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan dengan potensi untuk mencerminkan sifat-sifat Allah.²⁸ Konsep *Imago Dei* tidak hanya menekankan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, tetapi juga menekankan bahwa manusia dipanggil untuk hidup sesuai dengan karakter Allah yang penuh kasih, adil, benar, dan suci. Namun, karena kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3), citra Allah dalam diri manusia rusak, meskipun tidak hilang sepenuhnya. Pemulihan *Imago Dei* menjadi agenda penting dalam pendidikan Kristen, terutama dalam membentuk karakter anak di era digital ini. Revitalisasi nilai-nilai *Imago Dei* dalam pendidikan karakter anak menuntut suatu pendekatan yang integratif, di mana pembentukan karakter anak dilakukan secara menyeluruh dan berpusat pada Kristus, yang merupakan gambar Allah yang sempurna (Kol. 1:15). Jadi dapat diidentifikasi bahwa pendidikan karakter yang menekankan revitalisasi nilai-nilai *Imago Dei* harus mencakup beberapa aspek berikut:

Pertama, pembentukan identitas kristiani: Pendidikan Kristen harus memberikan penekanan kuat pada identitas anak sebagai ciptaan Allah yang diciptakan dalam gambar-Nya. Anak perlu memahami bahwa martabat seorang manusia tidak ditentukan oleh standar dunia, melainkan oleh fakta bahwa anak adalah gambar Allah. Seperti yang ditekankan oleh S. Matondang dalam tulisannya bahwa dalam era digital, di mana identitas sering kali dibentuk oleh popularitas di media sosial, oleh karena itu anak harus diarahkan untuk menemukan identitas sejati dalam Kristus.²⁹ Kristus, sebagai gambar Allah yang sempurna, adalah teladan utama bagi anak dalam menjalani hidup yang memuliakan Allah dan mencerminkan sifat-sifat Allah.

Kedua, ditemukan bahwa pembentukan karakter moral dan etika berdasarkan Firman Tuhan. Pendidikan Kristen harus memprioritaskan ajaran etika dan moral yang

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books, 1991), 124–127.

²⁸ M. Sudhi Dharma, *Serupa Dengan Kristus*.

²⁹ Sadadohape Matondang, "Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 105–124.

bersumber dari Alkitab, yang juga menjadi penekanan dasar dalam tulisan B. Ginting.³⁰ Sebagai gambar Allah, anak dipanggil untuk berpikir kritis dan bertindak secara moral dalam menjalani hidup yang mencerminkan kasih, keadilan, kesetiaan, dan kebenaran Allah. Namun, tantangan dari dunia digital sering kali membuat nilai-nilai ini menjadi kabur. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip moral Alkitab dalam pendidikan sehari-hari, anak akan diperlengkapi untuk menghadapi tantangan-tantangan etis yang ditemui dalam kehidupan digital. Inilah yang dimaksudkan oleh Justitia Vox dalam tulisannya sebagai pendidikan resiliensi.³¹ Menurut Lynne Namka yang mendefinisikan resiliensi pada konteks anak sebagai:

*a person's ability to snap back in response to adversity. It is the ability to keep on working on hard tasks and constructively deal with setbacks and problems. It is working to solve the situation instead of staying down for the count and being thoroughly discouraged. It is the response of jumping back up to reassure yourself when faced with stress, threat, or trauma.*³²

Dari definisi tersebut menekankan tiga hal yakni kemampuan untuk bangkit kembali, mengerjakan tanggungjawab dengan kapasitas yang ada, dan mencari solusi dari situasi yang sulit. Anak diajar untuk menjalani hidup dengan integritas, menolak godaan untuk mengikuti arus konsumerisme dan relativisme moral yang sering kali mendominasi dunia maya. Selain itu anak dilatih dengan praktik langsung, yang penekanannya pada apa yang dikatakan dan dilakukan oleh anak. Sehingga anak tetap fokus pada tujuan hidupnya, walaupun anak mendapat "hantaman", atau mengalami masalah.

Ketiga, pentingnya relasi yang sehat dalam komunitas: *Imago Dei* menekankan aspek relasional dalam diri manusia, di mana manusia dipanggil untuk hidup dalam hubungan yang sehat dan saling mengasihi, baik dengan Allah maupun dengan sesama. Salah satu tantangan utama era digital yang dipublikasikan dalam jurnal edukasi teknologi adalah meningkatnya isolasi sosial dan relasi yang dangkal.³³ Anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu di dunia maya cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang bermakna dengan keluarga dan teman. Pendidikan Kristen harus menekankan pentingnya komunitas dan relasi yang sehat sebagai bagian dari panggilan manusia untuk mencerminkan gambar Allah. Anak harus diajar untuk menghargai komunitas, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat, dan membangun relasi yang penuh kasih dan empati.

Keempat, penggunaan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam pengelola ciptaan Allah: Era digital tidak dapat dihindari, namun pendidikan Kristen dapat mengajarkan anak untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Teknologi, bila digunakan dengan tepat, dapat menjadi sarana yang

³⁰ Baskita Ginting and Theresia Hutaeruk, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani Dalam Gereja Pada Era Society 5.0," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2023): 41–56.

³¹ Asteria Aritonang dan Sylvana Apituley (Peny.), *Berteologi Dalam Sejarah: Masa Lalu Memanusiakan, Masa Depan Yang Purnakala*.

³² Lynne Namka, *Lessons Plans for Teaching Resilience to Children* (Arizona Tucson: Talk, Trust, and Feel Therapeutics, 2019), 2.

³³ Mohammad Fajar Rifqi and Aji Prasetya Wibawa, "Menghadapi Dampak Psikis Dari Media Sosial Di Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi* 3, no. 3 (2023): 128–133.

memperkaya kehidupan manusia dan bahkan memperluas kesempatan untuk memberitakan Injil.³⁴ Dalam penggunaannya, teknologi dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter dan moralitas yang dilandaskan pada kebenaran Firman Tuhan.³⁵ Namun, teknologi yang disalahgunakan dapat menghancurkan karakter dan moralitas manusia. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus memberikan pendidikan etika digital kepada anak, mengajarkan anak untuk menggunakan media sosial dan internet dengan bijaksana, serta memahami dampak dari setiap tindakan di dunia digital. Prinsip dasar yang harus diajarkan adalah bahwa teknologi, seperti halnya segala aspek kehidupan lainnya, harus digunakan untuk memuliakan Allah dan membangun sesama.

Teologi yang Ditawarkan: Revitalisasi *Imago Dei*

Krisis moral yang dihadapi anak di era digital sering kali berakar pada hilangnya pemahaman tentang martabat manusia sebagai gambar Allah.³⁶ Dalam Alkitab, diajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Pemahaman ini sangat penting, karena menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang melekat, yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Hal ini kemudian dipertegas oleh Bavinck bahwa keseluruhan pribadi manusia adalah gambar Allah.³⁷ Dalam teks Kejadian 1: 27, manusia sebagai gambar Allah dapat dipahami dengan jelas sebagai berikut:

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya,
Menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia;
Laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka

Pada tiga frase yang tersusun ini menurut Gordon J. Wenham bahwa frase pertama dikomposisikan secara khiastik yakni "gambar Allah" menjadi penekanannya, dan pada frase ketiga ditekankan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama gambar Allah.³⁸ Jadi manusia adalah gambar Allah, yang tidak boleh dicemarkan oleh apapun juga.

Dunia digital menawarkan banyak godaan yang dapat menjauhkan anak dari panggilan untuk hidup dalam nilai kebenaran dan kasih Allah. Namun, pendidikan Kristen yang berpusat pada revitalisasi nilai-nilai *Imago Dei* dapat menjadi solusi yang efektif untuk menangkal dampak negatif era digital terhadap moralitas dan karakter anak. Menyalahgunakan ilmu dan teknologi dalam tulisan Margaretha Hendriks R. Dianggap sebagai pemberontakan terhadap Allah dan penistaan citra diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah.³⁹ Kesadaran ini penting dikembangkan dalam diri anak sejak dini. Hanya

³⁴ Yanni Paembonan, dkk "HARMONI PENDIDIKAN DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE," 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2024), 15–18.

³⁵ Setblon Tembang, "Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Agama Kristen: Suatu Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Di Era Industri 4.0," in *Integrasi Pendidikan Kristen Dengan Isu-Isu Budaya Di Era Industri 4.0*, 1st ed., vol. 1 (Malang: Media Sains Indonesia, 2023), 76.

³⁶ M. Sudhi Dharma, *Serupa Dengan Kristus*.

³⁷ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: God and Creation*, 2nd ed. (Netherlands: Baker Academic, 2004), 554–562.

³⁸ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, 1st ed. (Dallas Texas: Word Books Publishers, 1998).

³⁹ Asteria Aritonang dan Sylvana Apituley (Peny.), *Berteologi Dalam Sejarah: Masa Lalu Memanusiakan, Masa Depan Yang Purnakala*.

dengan itu maka anak akan tumbuh serta berakar dalam menerima dan memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijak.

Dengan menekankan kembali nilai-nilai *Imago Dei* dalam pendidikan, baik di sekolah maupun di rumah, anak akan diperlengkapi untuk menghadapi tantangan era digital dengan iman yang kuat dan moralitas yang teguh. Dalam Efesus 2:10, diingatkan bahwa manusia termasuk anak adalah karya ciptaan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik. Ini menunjukkan bahwa anak harus diajarkan untuk melihat diri sendiri sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar, yang memanggil untuk hidup dengan integritas dan tujuan.

Di sekolah, proses pembelajaran dapat dimulai dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Imago Dei* ke dalam kurikulum. Misalnya, pelajaran yang mengajarkan tentang kasih, keadilan, dan empati dapat membantu anak memahami bahwa anak tidak hanya belajar untuk mencapai prestasi akademis, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Diskusi tentang karakter dan moralitas dalam konteks cerita-cerita Alkitab atau kisah-kisah inspiratif dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh kasih akan membantu anak merasa dihargai dan diterima, yang merupakan refleksi dari nilai-nilai *Imago Dei*.⁴⁰ Sekolah dan orang tua memiliki peran penting dalam proses pemulihan *Imago Dei* dalam pembentukan karakter anak, terutama di tengah tantangan era digital. Keduanya harus bekerja sama dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual anak. Sekolah Kristen, sebagai perpanjangan tangan gereja, harus menjadi tempat di mana nilai-nilai *Imago Dei* diajarkan dan dipraktikkan. Dalam Amsal 22:6, diajarkan untuk "mendidik anak sesuai dengan jalan yang patut baginya," yang menekankan pentingnya pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitab.

Di rumah, orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ini. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat menunjukkan kasih sayang dan penghormatan kepada anak, serta mengajarkan untuk melakukan hal yang sama terhadap orang lain. Kegiatan seperti membaca cerita-cerita Alkitab, berdiskusi tentang perasaan dan tindakan, serta melibatkan anak dalam kegiatan gereja dan sosial dapat memperkuat pemahaman tentang martabat setiap individu. Ketika anak melihat orangtua menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan nyata, anak akan lebih cenderung untuk menirunya. Di sisi lain, orang tua harus menjadi teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai *Imago Dei* dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Dalam Ulangan 6:6-7, Allah memerintahkan untuk mengajarkan firman-Nya kepada anak dengan cara yang konsisten dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua perlu mengawasi penggunaan teknologi oleh anak, mengarahkan untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana, dan memastikan bahwa anak tetap memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi secara langsung dengan keluarga dan teman-teman. Orangtua juga harus aktif dalam mengajarkan anak tentang

⁴⁰ Yanni Paembonan, "Merangkul Anak Dalam Pelayanan Kasih Sayang Berdasarkan Konteks Gereja Toraja," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 4 No 1 (2023): 31–43.

⁴¹ John M Drescher, *Orangtua Penerus Obor Iman Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 15–18.

pentingnya hidup dalam kasih, keadilan, dan kebenaran, serta mengingatkan bahwa anak adalah ciptaan Allah yang diciptakan untuk memuliakan-Nya. Dalam Kolose 3:23-24, diingatkan untuk melakukan segala sesuatu dengan segenap hati, melayani Tuhan, bukan manusia. Ini mengajarkan anak untuk memiliki sikap yang benar dalam segala aspek kehidupan anak, termasuk dalam penggunaan teknologi dan interaksi sosial.

Di masyarakat, nilai-nilai *Imago Dei* dapat ditemukan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pelayanan. Anak dapat diajak untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek yang membantu orang lain, seperti membantu sesama, menjaga lingkungan, dan lain-lain. Melalui pengalaman ini, anak belajar untuk menghargai dan menghormati kehidupan orang lain, serta memahami bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama di mata Allah. Lingkungan masyarakat yang mendukung, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan martabat setiap individu dijunjung tinggi, juga akan berkontribusi pada pembentukan karakter anak.

Secara keseluruhan, revitalisasi nilai-nilai *Imago Dei* dalam proses pembelajaran anak melibatkan kolaborasi antara sekolah, rumah, dan masyarakat. Dengan menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna, anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan empati terhadap sesama. Hal ini akan membentuk anak menjadi pribadi yang mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya akan belajar untuk menolak godaan relativisme moral, individualisme, dan konsumerisme yang sering kali mendominasi dunia maya, tetapi juga akan belajar untuk hidup sesuai dengan panggilan Allah, mencerminkan kasih, kebenaran, dan keadilan Allah dalam setiap aspek kehidupan yang dialami oleh anak.

4. Kesimpulan

Jadi dapat ditegaskan bahwa revitalisasi nilai-nilai *Imago Dei* dalam Pendidikan Kristen adalah kunci untuk mengatasi krisis identitas dan moral yang dihadapi anak di era digital. Dalam konteks teologi, *Imago Dei* menggarisbawahi martabat dan nilai setiap individu sebagai ciptaan Allah, yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Pendidikan Kristen harus berfokus pada pembentukan karakter yang mencerminkan sifat-sifat Allah, seperti kasih, keadilan, dan kebenaran, serta mengajarkan anak untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan menekankan relasi yang sehat dalam komunitas dan identitas yang berakar pada iman, anak dapat diperlengkapi untuk menghadapi tantangan dunia digital dengan integritas dan moralitas yang kuat. Dan juga, peran gereja, keluarga, dan masyarakat harus bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak, sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kristiani yang mampu mencerminkan gambar Allah dalam setiap aspek kehidupan dan mengenal eksistensinya sebagai ciptaan yang sangat dikasihi.

Daftar Pustaka

Asteria Aritonang dan Sylvana Apituley (Peny.). *Berteologi Dalam Sejarah: Masa Lalu*

- Memanusiakan, Masa Depan Yang Purnakala*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Bodley Head. "Is Social Media Good for History?" *History Today*.
- Catherine Fletcheer. "Social Media Favours the Quirky, the Visual, the Gruesome," 2020.
- Daring, Kegiatan, and Keamanan Daring. "Pengetahuan Dan Kebiasaan Daring Anak Di Indonesia Sebuah Kajian Dasar 2023 Pengetahuan Dan Kebiasaan Daring Orang Tua Di Indonesia Sebuah Kajian Dasar 2023" (2023): 36–39.
- Desi Sianipar. "Media Pembelajaran Di Era Digital." In *Berteologi Dalam Sejarah: Masa Lalu Memanusiakan Masa Depan Yang Purnakala*, 121–132. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Drescher, John M. *Orangtua Penerus Obor Iman Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Frastati, Frastin. "Pendidikan Agama Kristen , Dekadensi Moral Dan Generasi Z." *Adiba : Journal Of Education* 4, no. 4 (2024): 644–653.
- Genesis. *The NIV Application Commentary; Gran Rapids*. Michigan: Zondervan, 2001.
- Ginting, Baskita, and Theresia Hutaauruk. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani Dalam Gereja Pada Era Society 5.0." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2023): 41–56.
- Gordon J. Wenham. *Genesis 1-15*. 1st ed. Dallas Texas: Word Books Publishers, 1998.
- Hendrik Legi. *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Tasikmalaya: Edu Publisir, 2022.
- Herman Bavinck. *Reformed Dogmatics: God and Creation*. 2nd ed. Netherlands: Baker Academic, 2004.
- Heschel, Susannah. "Theological Affinities in the Writings of Abraham Joshua Heschel and Martin Luther King, Jr." *Black Zion* 50, no. 2 (2023): 168–186.
- Indarta, Yose, Ambiyar Ambiyar, Agariadne Dwinggo Samala, and Ronal Watrianthos. "Metaverse: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3351–3363.
- Laurina, Connie. "Konsep Manusia Sebagai Imago Dei Dan Implikasinya Terhadap Konseling Alkitabiah." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 34–45.
- lynne Namka. *Lessons Plans for Teaching Resilience to Children*. Arizona Tucson: Talk, Trust, and Feel Therapeutics, 2019.
- M. Fathun Niam, Emma Rumahlewang, Hesti Umiyati, Ni Putu Sinta Dewi, Suci Atiningsih. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Widina, 2024.
- M. Sudhi Dharma. *Serupa Dengan Kristus*. 3rd ed. Yogyakarta: Andi, 2023.
- Mahmud, Akilah. "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial." *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (2024): 279–311.
- Masnidar, Sherly. "Dari Relasi Menuju Partisipasi: Sebuah Teologi Keterhisaban Identitas Manusia Ke Dalam Imago Dei Pada Konteks Autisme." *Kurios* 9, no. 2 (2023): 324.
- Matondang, Sadadohape. "Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 105–124.
- Paembonan, Yanni. "Merangkul Anak Dalam Pelayanan Kasih Sayang Berdasarkan Konteks Gereja Toraja." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 4 No 1 (2023): 31–43.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Sari Saptorini. "Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 123–134.
- Putra, Andreas Maurenis. "Alam, Manusia Dan Teknologi: Analisis Filosofis Dan Refleksi Teologis Terhadap Krisis Modern." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 45–68.
- Rifqi, Mohammad Fajar, and Aji Prasetya Wibawa. "Menghadapi Dampak Psikis Dari

- Media Sosial Di Era Society 5.0." *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi* 3, no. 3 (2023): 128–133.
- Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 01 (2024): 1–8.
- Saputro, Ida Nugroho, Satrio Jendro Wibowo, Ade Safana Alawiyah, Aziza Jasmine, Fia Astriyana, Halimah Madania Rahman, Leonard Yvanno, et al. "Sosialisasi Berita Hoax Untuk Mencegah Penyebaran Berita Hoax Di Desa Jatingarang." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2023): 1793–1798. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5187>.
- Sitanggang, Pintor Marihot, and Helen Yulanda Manurung. "Eksistensi Dan Konsistensi Manusia Sebagai Imago Dei." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 31–44.
- Smith, C., & Denton, M. L. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives*. American: Oxford University Press, 2005.
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138–147.
- Taneo, Rolin Ferdilianto Sandelgus. "Manusia Sebagai Homo Digitalis." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 55–69.
- Tembang, Setblon. "Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Agama Kristen: Suatu Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Di Era Industri 4.0." In *Integrasi Pendidikan Kristen Dengan Isu-Isu Budaya Di Era Industri 4.0*, 1:51–82. 1st ed. Malang: Media Sains Indonesia, 2023.
- Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, 1991.
- Untung, Pebe, Setblon Tembang, and Feriyanto Feriyanto. "Model Pendidikan Berbasis Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Dan Implikasinya Bagi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pengajaran Kepada Anak." In *Meninjau Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Perspektif Teologi Kristen, Pendidikan, Kepemimpinan, Etika Dan Budaya*, 36–76. Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2024.
- Yanni Paembonan, Dkk. *Harmoni Pendidikan Di Era Artificial Intelligence*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2024.